

Kajian Kritis Al-Dakhil dari Jalur Teologi Mu'tazilah, Syi'ah dan Khawarij

Aula Andini¹, Nabila Triastuty², Hery Sahputra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: aula0403233250@uinsu.ac.id¹, nabila0403232129@uinsu.ac.id²,
herysahputra@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Al-Dakhil adalah istilah untuk ajaran atau pemikiran asing yang masuk ke dalam Islam dan bisa merusak pemahaman yang benar. Artikel ini membahas bagaimana tiga kelompok teologi Islam—Mu'tazilah, Syiah, dan Khawarij—melihat dan menilai hal-hal yang dianggap sebagai al-Dakhil. Setiap kelompok punya cara pandang yang berbeda: Mu'tazilah menggunakan akal dan logika untuk menilai ajaran; Syiah menilai berdasarkan ajaran para imam mereka; sementara Khawarij sangat ketat dan berpegang kuat pada teks agama. Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan cara pandang ini dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan keyakinan masing-masing kelompok. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam dipertahankan dari pengaruh luar dan mengapa perbedaan tafsir bisa terjadi.

Kata Kunci: Al-Dakhil, Teologi Islam, Mu'tazilah, Syiah, Khawarij, Ajaran Asing

ABSTRACT

Al-Dakhil refers to foreign teachings or ideas that enter Islam and may distort its true understanding. This article discusses how three Islamic theological groups—Mu'tazilah, Shia, and Khawarij—view and assess what is considered al-Dakhil. Each group has a different perspective: Mu'tazilah uses reason and logic to evaluate teachings; Shia rely on the guidance of their Imams; while Khawarij are very strict and adhere closely to religious texts. This study shows that these differences in perspective are influenced by each group's historical background and beliefs. This research is important to understand how Islamic teachings are protected from external influences and why differences in interpretation exist.

Keywords: Al-Dakhil, Islamic Theology, Mu'tazilah, Shia, Khawarij, Foreign Teachings

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan Islam, muncul berbagai aliran pemikiran yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami ajaran agama. Perbedaan ini seringkali dipengaruhi oleh latar belakang politik, sosial, dan budaya yang melingkupi masing-masing kelompok. Salah satu isu penting yang menjadi perhatian dalam studi teologi Islam adalah masuknya unsur-unsur luar ke dalam ajaran Islam yang dikenal dengan istilah al-Dakhil. Istilah ini merujuk pada ajaran, pemikiran, atau

riwayat yang tidak berasal dari sumber Islam yang sahih namun terlanjur berkembang dalam tradisi keislaman.

Fenomena al-Dakhil menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan penyimpangan dalam akidah, ibadah, maupun pemahaman terhadap teks-teks suci. Oleh karena itu, para ulama dan pemikir Islam dari berbagai aliran berusaha untuk mengidentifikasi dan menyaring ajaran yang benar dari yang palsu. Dalam konteks ini, tiga aliran teologi yang paling menonjol dalam sejarah Islam – Mu'tazilah, Syiah, dan Khawarij – menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menyikapi al-Dakhil.

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang menekankan pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami agama. Syiah memiliki pandangan khusus yang berpusat pada otoritas imam sebagai sumber kebenaran. Sementara itu, Khawarij dikenal dengan pendekatan yang sangat literal dan ketat terhadap ajaran agama. Perbedaan cara pandang ini mencerminkan dinamika internal dalam tradisi Islam dan menjadi bahan penting untuk dikaji secara kritis.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana masing-masing aliran tersebut memahami dan merespons al-Dakhil, serta bagaimana sikap mereka berdampak terhadap pembentukan doktrin dan pemikiran keislaman. Dengan memahami hal ini, diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya menjaga otentisitas ajaran Islam di tengah berbagai tantangan interpretasi dan penyusupan ide-ide asing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran teologis dari tiga aliran Islam klasik, yaitu Mu'tazilah, Syiah, dan Khawarij. Sumber data utama berasal dari literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas konsep al-Dakhil serta doktrin-doktrin teologi dari ketiga aliran tersebut.

Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap kitab-kitab turats, karya-karya ulama klasik, serta tulisan akademik modern yang relevan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan masing-masing aliran mengenai al-Dakhil, kemudian membandingkan serta mengkritisi perbedaan pendekatan dan cara pandang mereka.

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis untuk memahami konteks kemunculan dan perkembangan pemikiran masing-masing kelompok, serta pendekatan teologis untuk mengkaji landasan pemikiran mereka secara normatif. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana al-Dakhil diposisikan dalam wacana teologi Islam klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian al-Dakhil dalam Kajian Tafsir

Dalam studi ilmu-ilmu keislaman, istilah al-Dakhil merujuk pada segala sesuatu yang menyusup atau disisipkan ke dalam ajaran Islam, khususnya dalam tafsir Al-Qur'an, namun tidak memiliki dasar otentik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw yang sahih. Kata dakhil secara bahasa berarti "masuk", dan dalam konteks ini menunjukkan sesuatu yang datang dari luar dan menjadi bagian dari wacana keagamaan tanpa legitimasi yang benar.

Fenomena al-Dakhil dalam tafsir muncul akibat berbagai faktor, di antaranya: keterbatasan metodologi keilmuan pada masa awal, pengaruh eksternal seperti budaya dan filsafat non-Islam, serta faktor ideologis dan sektarian. Dalam konteks sejarah Islam, banyak riwayat dan penafsiran yang tidak memiliki dasar yang sahih namun tetap disebarluaskan karena mendukung pandangan teologis atau kepentingan politik kelompok tertentu. Hal ini berdampak serius pada pemahaman umat terhadap Al-Qur'an, karena tafsir yang tercemar oleh al-Dakhil dapat menyesatkan dan mengaburkan makna hakiki ayat-ayat Allah.

Al-Dakhil juga memiliki dimensi epistemologis, karena berhubungan langsung dengan otoritas pengetahuan agama. Ketika sumber tafsir bersandar pada riwayat lemah, palsu, atau narasi politis, maka kredibilitas penafsiran tersebut dipertanyakan. Oleh karena itu, ulama tafsir seperti Ibn Jarir al-Tabari dan Ibn Kathir sangat berhati-hati dalam menyeleksi riwayat, dan mereka menolak unsur Israiliyat atau riwayat yang tidak diketahui sanadnya.

Masuknya al-Dakhil dalam tafsir juga terkait erat dengan aliran teologi tertentu yang berkembang dalam Islam. Masing-masing aliran ini memiliki pendekatan tafsir yang sering kali dipengaruhi oleh doktrin teologi mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam bagian berikutnya.

2. Perkembangan al-Dakhil fi al-Tafsir dari Jalur Teologi

Sejarah mencatat bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya berkembang dalam ruang ilmiah yang netral, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik dan pertarungan ideologi. Dalam konteks ini, tiga kelompok teologi yang memiliki kontribusi besar dalam tafsir sekaligus memunculkan potensi al-Dakhil adalah Mu'tazilah, Syiah, dan Khawarij. Meskipun ketiganya memiliki ciri metodologi yang berbeda, namun kesamaan mereka terletak pada kecenderungan untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan doktrin teologis masing-masing.

a. Mu'tazilah: Rasionalisasi Penafsiran dan Potensi Penyisipan

Mu'tazilah adalah aliran teologi rasionalis yang muncul pada awal abad ke-2 Hijriyah. Mereka sangat menekankan akal sebagai sumber pengetahuan, bahkan dalam memahami wahyu. Prinsip-prinsip dasar Mu'tazilah seperti keadilan Tuhan, kebebasan kehendak manusia, dan peniadaan sifat-sifat Tuhan yang menyerupai makhluk, memengaruhi cara mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam praktiknya, Mu'tazilah banyak melakukan ta'wil terhadap ayat-ayat yang secara lahiriah menggambarkan Tuhan dengan sifat fisik. Contohnya, ayat "yadullah fawqa aydihim" (tangan Allah di atas tangan mereka) ditakwilkan sebagai kekuasaan atau pertolongan Allah, bukan tangan secara harfiah. Penolakan mereka terhadap makna literal ini bertujuan menjaga kemurnian tauhid, namun dalam beberapa kasus justru berpotensi menyisipkan pemikiran luar ke dalam tafsir, seperti pengaruh filsafat Yunani dan logika Aristotelian.

Beberapa ulama tradisional mengkritik pendekatan ini karena dianggap menjadikan akal sebagai hakim terhadap wahyu. Meskipun niat awal Mu'tazilah adalah untuk menjaga kemurnian tauhid, metode mereka sering kali justru membuka pintu bagi masuknya konsep-konsep yang asing terhadap semangat Islam, seperti determinisme rasional atau pandangan metafisik non-Islami.

b. Syiah: Otoritas Imam dan Problem Riwayat dalam Tafsir

Syiah, khususnya Syiah Imamiyyah, menjadikan Ahlul Bait sebagai otoritas utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Para Imam dianggap memiliki ilmu khusus yang diturunkan secara spiritual dari Rasulullah, dan karena itu penafsiran mereka dianggap sebagai hujjah (dalil yang sah). Di sinilah letak potensi masuknya al-Dakhil, yaitu ketika tafsir yang disandarkan kepada para Imam tidak memiliki dasar sanad yang sah atau bersumber dari riwayat yang dibuat-buat oleh pendukung ekstremis.

Sebagian besar tafsir dalam tradisi Syiah bersumber dari kutub al-arba'ah (empat kitab hadis utama Syiah), namun tidak semua riwayat dalam kitab-kitab tersebut memiliki validitas tinggi. Beberapa tafsir bahkan berisi klaim-klaim yang mengkafirkan sahabat, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dukungan terhadap kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya secara eksklusif, atau menyatakan bahwa sebagian ayat telah dihapus dan tidak ditulis dalam mushaf resmi.

Contohnya adalah penafsiran terhadap ayat 55 Surah Al-Ma'idah, yang dalam tafsir Syiah disebut sebagai ayat yang secara spesifik menunjuk kepada Ali bin Abi Thalib ketika beliau memberikan sedekah dalam keadaan rukuk. Meskipun riwayat ini dikenal luas, banyak ulama Ahlus Sunnah mempertanyakan keabsahannya. Di sinilah perlu dilakukan kritik terhadap al-Dakhil, untuk memisahkan antara riwayat yang benar-benar berasal dari Rasulullah atau para Imam, dengan riwayat yang disusupi kepentingan sektarian.

c. Khawarij: Literalitas dan Kekerasan Tafsir

Khawarij dikenal sebagai kelompok yang muncul dari konflik politik pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka menolak hasil tahkim (arbitrase) antara Ali dan Mu'awiyah, dan kemudian mengembangkan paham teologis sendiri yang keras, eksklusif, dan ekstrem. Salah satu ciri khas Khawarij adalah penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan tidak mengenal ta'wil.

Mereka mengafirkan pelaku dosa besar berdasarkan ayat-ayat yang menyebutkan ancaman neraka bagi orang-orang zalim dan fasik. Misalnya, ayat “Barang siapa yang tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir” (QS Al-Ma’idah: 44) dijadikan dalil untuk mengafirkan para pemimpin yang tidak berhukum dengan Al-Qur’an secara total. Penafsiran seperti ini berbahaya karena tidak mempertimbangkan konteks dan ayat-ayat lain yang berbicara tentang rahmat dan ampunan Allah.

Pendekatan semacam ini berujung pada praktik-praktik kekerasan dalam sejarah Islam, termasuk pembunuhan terhadap Muslim lain yang berbeda pandangan. Dalam konteks tafsir, pendekatan Khawarij justru menjadi bentuk al-Dakhil yang sangat nyata—bukan dari luar Islam, tetapi dari pemahaman yang menyimpang terhadap teks Islam itu sendiri. Fanatisme terhadap penafsiran yang sempit dan ekstrem membutakan mereka dari prinsip-prinsip umum dalam Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi.

d. Peran Politik dan Kekuasaan dalam Munculnya al-Dakhil

Pengaruh politik merupakan salah satu faktor signifikan dalam muncul dan menyebarnya unsur al-Dakhil dalam tafsir Al-Qur’an. Sejarah Islam memperlihatkan bahwa sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga era kekuasaan dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah, tafsir Al-Qur’an kerap dijadikan alat legitimasi kekuasaan. Banyak penguasa yang mendukung atau bahkan memerintahkan para ulama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan kepentingan politik mereka. Tafsir yang demikian bukan lagi murni untuk memahami kandungan Al-Qur’an, tetapi menjadi instrumen ideologis untuk mempertahankan kekuasaan dan membungkam lawan-lawan politik.

Salah satu contoh konkret dari pengaruh politik dalam tafsir adalah pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah. Dalam beberapa tafsir, ayat-ayat tentang ketaatan kepada ulil amri (pemimpin) sering ditafsirkan secara absolut. Misalnya, Surah An-Nisa ayat 59: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu", ditafsirkan sedemikian rupa sehingga mewajibkan rakyat untuk patuh total kepada penguasa, tanpa syarat dan tanpa kritik. Penafsiran ini jelas menyalahi konteks syar’i yang menekankan ketaatan kepada pemimpin hanya selama tidak bertentangan dengan syariat. Tetapi dalam konteks politik, tafsir ini dijadikan tameng untuk mempertahankan status quo dan menghalalkan tindakan represif penguasa.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, pengaruh politik dalam tafsir semakin tampak dengan berkembangnya ideologi resmi negara seperti teologi Mu’tazilah. Khalifah al-Ma’mun menjadikan paham Khalqul Qur’an (Al-Qur’an adalah makhluk) sebagai doktrin negara. Banyak ulama yang dipaksa untuk mengakui pandangan ini, termasuk Imam Ahmad bin Hanbal yang menolak dan akhirnya dipenjara. Pandangan ini kemudian masuk ke dalam tafsir melalui tekanan politik, bukan semata-mata berdasarkan kajian ilmiah atau dalil yang kuat. Hal ini menjadi

contoh nyata bagaimana kekuasaan dapat mendorong terbentuknya tafsir yang mengandung al-Dakhil, karena sudah tidak netral dan kehilangan objektivitas ilmiahnya.

Di sisi lain, kelompok-kelompok oposisi juga tak jarang melakukan hal serupa. Beberapa kelompok yang menentang pemerintah sah, seperti Syiah pada masa awal atau Khawarij, juga membentuk tafsir versi mereka sendiri untuk menyokong perjuangan politik mereka. Syiah, misalnya, menafsirkan ayat-ayat tentang Ahlul Bait dan wilayah (kepemimpinan) sebagai dukungan terhadap klaim politik mereka terhadap kekhalifahan. Mereka menafsirkan Surah Al-Ma'idah ayat 55—yang menyebut bahwa wali orang-orang beriman adalah “Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang menunaikan shalat serta membayar zakat ketika mereka rukuk” —sebagai bukti atas pengangkatan Ali bin Abi Thalib secara ilahi. Walaupun ayat ini memiliki dimensi spiritual dan sosial, tafsir yang dikembangkan oleh Syiah sangat dipengaruhi oleh doktrin imamah dan kepentingan politik.

Dalam konteks modern, tafsir yang dipengaruhi oleh agenda politik masih terjadi, terutama di negara-negara yang menggunakan agama sebagai legitimasi kekuasaan. Bahkan, kelompok-kelompok radikal juga memanfaatkan ayat-ayat tertentu untuk membenarkan tindakan kekerasan, kudeta, dan pemberontakan. Mereka menafsirkan ayat jihad atau ayat tentang hukum perang secara sempit dan literal, tanpa mempertimbangkan kaidah tafsir yang benar, konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), maupun maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat). Penafsiran semacam ini bukan hanya mencederai makna Al-Qur'an, tetapi juga membahayakan keamanan sosial dan menyesatkan umat.

Dengan demikian, tafsir yang terkontaminasi oleh kepentingan politik, baik dari penguasa maupun oposisi, merupakan bentuk al-Dakhil yang sangat berbahaya. Ia tidak hanya merusak pemahaman umat terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memperkeruh kehidupan beragama dan berbangsa. Maka penting bagi umat Islam, khususnya para mufassir, untuk menjaga kemurnian tafsir dari intervensi politik, dengan menegakkan prinsip keilmuan, kejujuran intelektual, serta menjadikan tafsir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sebagai alat untuk mencapai ambisi kekuasaan duniawi.

KESIMPULAN

Kajian terhadap al-Dakhil fi al-Tafsir dari jalur teologi seperti Mu'tazilah, Syiah, dan Khawarij menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari latar belakang ideologi, kepentingan mazhab, dan kondisi sosial-politik yang melingkupinya. Masing-masing kelompok memiliki konstruksi pemikiran yang khas, sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an sering kali mereka membawa pemahaman teologisnya sebagai kerangka utama. Inilah yang menjadi salah satu pintu masuk terjadinya penyimpangan atau masuknya unsur al-Dakhil ke dalam tafsir.

Mu'tazilah, dengan pendekatan rasionalnya, cenderung menundukkan makna Al-Qur'an pada logika akal. Syiah membawa doktrin imamah dan loyalitas kepada Ahlul Bait ke dalam tafsir, bahkan dalam ayat-ayat yang tidak secara eksplisit membahas kepemimpinan. Khawarij, di sisi lain, menafsirkan ayat-ayat secara kaku dan literal, sehingga mengarah pada vonis takfir terhadap sesama Muslim yang tidak sejalan. Ketiganya memberikan gambaran bahwa tafsir bisa menyimpang ketika dilakukan tanpa keilmuan yang mapan dan tanpa prinsip-prinsip ilmiah yang adil dan objektif.

Faktor lain yang juga memberi kontribusi besar terhadap munculnya al-Dakhil adalah kepentingan politik, kurangnya seleksi terhadap riwayat tafsir, dan pengaruh filsafat asing yang tidak dikritisi secara ilmiah. Semua ini menunjukkan bahwa penyimpangan dalam tafsir bukan hanya persoalan metode, tetapi juga persoalan integritas ilmiah dan spiritual dari para mufassir.

Untuk itu, diperlukan pendekatan tafsir yang bersih dari kepentingan mazhab dan politik, serta didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang kokoh, seperti memahami konteks ayat, menguasai ilmu alat, serta berpegang pada riwayat yang sahih. Kesucian dan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup harus dijaga dengan sungguh-sungguh melalui usaha tafsir yang jujur, objektif, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969).
Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1961).
Ali Asghar Fayyaz, *Manhaj al-Tafsir 'ind al-Imamiyyah* (Qum: Markaz al-Tafsir, 2005).
Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995).
Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995).
Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2001).
Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1976).